

Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Order Siswa SMK

Kadek Purniani^{1*)}

¹SMK Negeri 1 Singaraja

*Corresponding author, e-mail: kadek.purniani@gmail.com

Received January 12th, 2021;

Revised Month February 1st, 2021;

Accepted March 15, 2021;

Published Online March 20, 2021

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: *This study aims to determine the increase in student self-order by applying Behavioral counseling guidance. The study was conducted on students of Class X AKL A at SMK Negeri 1 Singaraja using an action design by providing counseling guidance to students who show low self-order. The results of counseling were monitored through observation in collaboration with the homeroom teacher of Class X AKL A. The results showed that there was an increase in the personality of better self-orders, including starting to be able to take neat notes, being able to make schedules before starting a lesson or work and being able to take advantage of objects that were There is a local environment as an obsek and learning resource on a regular basis. The results of this study indicate a positive effect, namely an increase in self-order, for that counseling teachers in schools can use Behavioral counseling as an alternative in increasing self-order in students.*

Keywords: Behavioral counseling guidance, self order

Indonesian Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan order diri pada siswa dengan menerapkan bimbingan konseling Behavioral. Penelitian dilakukan terhadap siswa Kelas X AKL A di SMK Negeri 1 Singaraja menggunakan rancangan tindakan dengan memberikan bimbingan konseling pada siswa yang menunjukkan self order diri yang rendah. Hasil konseling dipantau melalui observasi bekerjasama dengan guru wali Kelas X AKL A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kepribadian order diri yang lebih baik diantaranya mulai bisa membuat catatan dengan rapi, mampu membuat jadwal sebelum memulai suatu pelajaran atau pekerjaan dan mampu memanfaatkan benda-benda yang ada dilingkungan sekitar sebagai obsek dan sumber belajar secara teratur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang positif yaitu terjadi peningkatan order diri, untuk itu para guru BK di sekolah dapat menggunakan konseling model Behavioral sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan order diri pada siswa.

Keywords: Bimbingan konseling behavioral, self order

How to Cite: Kadek Purniani. 2021. Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Order Siswa SMK. JIBK Undiksha, 12 (1): pp. 109-115, DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/xxxx>

Pendahuluan

Banyak siswa yang dalam kehidupan sehari-harinya memiliki keteraturan diri yang rendah. Namun sebaliknya ada juga siswa yang telah memiliki keteraturan diri yang tinggi dan telah mampu menerapkan aspek yang tercantum didalamnya seperti membuat catatan dan mengatur pelajaran dengan rapi, mampu membuat rencana sebelum melakukan/mengerjakan tugas yang rumit serta dapat memanfaatkan benda yang ada di lingkungan sekitar sebagai objek dan pendukung disaat belajar. Kondisi diatas sering disebut dengan order diri.

Dalam sertifikat tes intelegensi PTPK (Dharsana: 2000) order ialah kebutuhan bekerja secara teratur meliputi aspek-aspek dapat mencatat dan mengatur pekerjaan atau pelajaran dengan rapi, membuat rencana sebelum siswa memulai suatu tugas yang sukar, dan dapat memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal dan sekolah sebagai objek dan pendukung dalam proses belajar.

Berdasarkan kamus latin-Indonesia (1969: 598) order memiliki bahasa latin *ordinarius* yang memiliki arti teratur atau beraturan. Sedangkan menurut pandangan yang berbeda order merupakan perilaku yang mengarahkan individu terhadap tugas-tugas, mengintegrasikan konflik-konflik, rintangan-rintangan, memusatkan kebutuhan-kebutuhan dan menyusun rencana-rencana untuk mencapai tujuan masa depan. (Dharsana, 2010: 383).

Untuk mengubah, mengembangkan dan Meningkatkan order diri dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya 1) melalui pelatihan, 2) pendidikan pengajaran, 3) bimbingan dan konseling. Dari ketiga cara itu masing masing memiliki kelebihan dan kelemahan.

Cara Pelatihan memiliki kelebihan yaitu: 1) dapat ditingkatkan keterampilan para peserta, 2) peserta dapat segera memahami hal-hal yang dilatih, 3) pemahaman langsung dapat diterapkan pada saat itu. Sedangkan kelemahannya yaitu; 1) setiap siswa yang memiliki jumlah peserta yang banyak akan mendapatkan kesulitan untuk meningkatkan keterampilan, 2) pelaksanaannya lebih singkat implikasi tidak terfokus.

Prayitno (dalam Sukardi, 2000:27) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) ataupun sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang dimaksud mempunyai beberapa fungsi pokok antara lain: 1) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, 2) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, 3) mengambil keputusan, 4) mengarahkan diri dan 5) mewujudkan diri.

Konseling adalah suatu proses, teknik dan teori yang dikembangkan oleh seorang konselor atau orang yang mempunyai kemampuan-kemampuan khusus dalam membantu individu secara kelompok ataupun klasikal untuk meningkatkan pemahaman dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapi pada waktu itu dan waktu yang akan datang.

Jadi Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang sedang mengalami masalah. Bantuan yang dimaksud juga bersifat pencegahan seperti saran atau penyuluhan agar siswa terhindar dari hal hal yang negatif.

Dari beberapa teori bimbingan dan konseling, peneliti mempergunakan teori behavioral sebagai teori yang akan diterapkan kepada siswa untuk meningkatkan order diri dalam belajar siswa. Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia menurut behaviorisme adalah dipelajari meskipun penekatan ini berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik. Para behavioral memasukkan pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku.

Pada dasarnya terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, menghapuskan tingkah laku yang negatif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Pernyataan yang tepat tentang tujuan-tujuan treatment dispesifikasi, sedangkan pernyataan yang bersifat umum tentang tujuan ditolak. Klien diminta untuk menyatakan dengan cara-cara yang kongkret jenis-jenis tingkah laku masalah yang ingin mengubahnya. Setelah mengembangkan pernyataan yang tepat tentang tujuan-tujuan treatment, tetapi harus memilih prosedur-prosedur yang paling sesuai untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

Hal ini yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Bimbingan dan konseling Behavioral Untuk Meningkatkan Kepribadian Order Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas X AKL A Di SMK Negeri 1 Singaraja" dimana belum adanya hasil penelitian yang menyangkut hal itu.

Metode

Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan dan Konseling (PTBK) atau biasa disebut dengan action reseach in counseling. Dalam hal ini penelitian dilakukan pada Kelas X AKL A SMK Negeri 1 Singaraja. Jadwal pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020.

Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas X AKL A di SMK Negeri 1 Singaraja, dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Sedangkan obyek penelitian ini adalah bimbingan dan konseling behavioral dan kepribadian order diri dalam belajar pada siswa.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data kepribadian order diri pada siswa. Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, maka sumber datanya adalah siswa Kelas X AKL A semester 1 SMK Negeri 1 Singaraja dengan jumlah siswa 33 orang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Jika pada siklus pertama data kepribadian order diri siswa belum mencapai kriteria yang diinginkan, maka berdasarkan hasil refleksi akan dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Secara operasional prosedur dasar pengembangan tindakan yang akan dilakukan dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Rencana Tindakan (Identifikasi), 2) Tahap Diagnosa, 3) Tahap Prognosa, 4) Konseling/Treatmen, 5) Tahap Evaluasi, 6) Tahap Refleksi.

Untuk menganalisis data yang diperoleh maka digunakan teknik analisis data deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data hasil tes kepribadian khususnya pada aspek order diri siswa. Dalam analisis dicari persentase pencapaian yang dimiliki oleh siswa berdasarkan hasil yang diperoleh dalam setiap siklus baik itu pada tes awal, tes akhir siklus I, maupun tes akhir siklus II.

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan ini didasarkan pada pedoman kriteria berikut. Jika secara umum hasil tes yang dilakukan oleh siswa secara keseluruhan dapat mencapai standar yang ditentukan yaitu 41 (sedang), maka tindakan dikatakan cukup efektif untuk meningkatkan hasil order diri pada siswa. Dengan kata lain, tindakan dikatakan berhasil dan dengan demikian penelitian dapat diakhiri.

Hasil dan Pembahasan

Data Awal

Kemampuan Siswa Kelas X AKL A semester 1 SMK Negeri 1 Singaraja dalam menjawab tes kepribadian yang dilaksanakan di sekolah khususnya pada indikator order diri masih tergolong dalam kategori rendah. Siswa dalam menjawab tes kepribadian khususnya dalam indikator order diri masih penuh keraguan dan enggan untuk membaca pernyataan yang ada dalam tes kepribadian. Secara singkat dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) siswa yang memiliki order diri rendah sekali terdapat sebanyak 6 orang, (2) siswa yang termasuk dalam kategori rendah terdapat sebanyak 18 orang sedangkan (3) siswa yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 9 orang.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam 6 tahap, adapun tahap-tahap tersebut antara lain yaitu identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling, evaluasi/follow Up dan Refleksi.

1. Identifikasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan pendataan terhadap hasil tes awal siswa yang menunjukkan kepribadian order diri siswa yang rendah. Selain itu dalam proses ini digali mengenai biodata siswa secara terperinci, seperti nama siswa, kelas, nomor absen, alamat, nama orang tua dan lain sebagainya. Setelah diperoleh biodata dan hasil tes kepribadian siswa Kelas X AKL A semester 1 SMK Negeri 1 Singaraja kemudian dilakukan proses yang disebut sintesis.

2. Diagnosa

Pada tahap ini dilakukan tes yang dimana hasil dari tes tersebut dipergunakan sebagai acuan untuk mengetahui faktor penyebab permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut. Pada penelitian ini akan diperhunakan koesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Setelah siswa menjawab pertanyaan-

pertanyaan yang telah disediakan maka akan diperoleh hasil dari tes tersebut. Pada hasil tes akan diketahui ada peningkatan yang dialami oleh siswa atau tidak dalam hal order diri.

3. Prognosa

Dimana dalam tahap ini peneliti menentukan solusi atau pemecahan masalah apa yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang akan diberikan kepada siswa. Adapun pemecahan masalah ataupun solusi yang peneliti ajukan untuk meningkatkan kepribadian order diri siswa Kelas X AKL A semester 1 SMK Negeri 1 Singaraja adalah sebagai berikut:

- a) Melatih siswa untuk meningkatkan pemahaman dan pengenalan siswa terhadap kepribadian order diri siswa dengan memberikan bimbingan secara klasikal dengan konseling behavioral.
- b) Melatih siswa untuk meningkatkan kepribadian order melalui pelatihan kedisiplinan.

4. Konseling/Treatmen/Training

Setelah tahap prognosa peneliti menentukan solusi atau pemecahan masalah apa yang akan dipergunakan dalam memecahkan masalah yang akan diberikan kepada siswa. Dalam tahap ini peneliti memberikan pemecahan masalah atau solusi terhadap masalah yang dialami oleh siswa dengan memberikan bimbingan konseling Behavioral kepada siswa yang kepribadian order dirinya masih tergolong rendah sekali, rendah dan sedang dengan berbagai teknik-teknik atau ketrampilan yang ada dalam proses konseling.

5. Evaluasi/Follow Up

Follow Up adalah langkah yang dipergunakan untuk mengetahui hasil evaluasi terhadap hasil penerapan pelatihan (advice) yang diberikan dalam sesi konseling oleh siswa dari suatu situasi-situasi yang terjadi.

6. Refleksi

Kendala-kendala yang dihadapi dalam mengaplikasikan bimbingan konseling rational emotif untuk meningkatkan order diri siswa pada siklus I adalah belum efektifnya bimbingan kelompok dipergunakan sebagai proses bimbingan kepada siswa yang mengalami masalah.

Maka dari refleksi diputuskan untuk melakukan perubahan pada proses bimbingan yang awalnya dipergunakan bimbingan kelompok pada siklus I maka pada siklus II akan dipergunakan bimbingan individu. Berpedoman pada hasil follow up maka tindakan siklus I akan diganti/dimodifikasi. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis follow up siklus I disusun rencana tindakan siklus II, dan penggunaan bimbingan konseling individu sebagai pengganti/ modifikasi model bimbingan yang dipergunakan pada siklus I.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 6 tahap, adapun tahap-tahap tersebut antara lain yaitu identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling, evaluasi/follow Up dan Refleksi.

1. Identifikasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan pendataan terhadap hasil tes siklus 1 siswa yang menunjukkan kepribadian order diri siswa yang rendah. Selain itu dalam proses ini digali mengenai latar belakang siswa melalui wawancara konseling. Setelah diperoleh biodata dan hasil pengisian angket koesioner siswa Kelas X AKL A semester 1 SMK Negeri 1 Singaraja kemudian dilakukan proses yang disebut sintesis.

2. Diagnosa

Pada tahap ini kembali dilakukan tes yang dimana hasil dari tes tersebut dipergunakan sebagai acuan untuk mengetahui faktor penyebab permasalahan yang dialami oleh beberapa siswa yang nilai order dirinya masih rendah atau sedang (data diagnosa dapat dari analisis siklus 1).

Setelah diperoleh hasil tes maka peneliti akan menganalisis faktor penyebab belum meningkatnya order diri pada beberapa siswa. Setelah memperoleh faktor penyebab permasalahan yang dialami oleh 3 siswa yang masih memiliki skor order diri yang tergolong dalam kategori rendah maka peneliti akan menentukan langkah pemecahan masalah siswa pada tahap prognosa.

3. Prognosa

Pada tahap prognosa peneliti menentukan solusi atau pemecahan masalah apa yang akan dipergunakan dalam memecahkan masalah siswa. Solusi yang diambil oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang dialami oleh siswa yaitu pemberian bimbingan konseling kelompok dan individu dengan teori bimbingan konseling behavioral yang akan disampaikan pada siswa dalam proses konseling yang dilaksanakan setelah proses prognosa.

4. Konseling/Treatmen/Training

Konseling adalah proses pemberian advice oleh peneliti kepada siswa berdasarkan karakteristik pribadi mereka yang telah direncanakan dalam prognosa. Dalam tahap ini peneliti beserta siswa menentukan pemecahan masalah atau solusi terhadap masalah yang dialami oleh siswa dengan memberikan bimbingan konseling behavioral kepada siswa yang kepribadian order dirinya masih tergolong rendah dengan melakukan bimbingan konseling kelompok. Kegiatan terdiri dari: kegiatan awal, inti dan akhir.

5. Evaluasi/Follow Up

Adapun hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan tahap konseling adalah adanya peningkatan hasil tes secara jelas dilihat peningkatan order diri yang dialami oleh siswa. Seperti siswa dengan nomor absen 31, pada siklus awal siswa ini memiliki skor 36, sedangkan pada siklus I siswa ini memiliki/memperoleh skor sebesar 53 pada siklus II peningkatan terjadi secara drastis siswa memperoleh skor sebesar 72 indikator order diri setelah dilakukan siklus II peningkatannya terlihat jelas. Skor hasil tes siklus II siswa diatas dapat dikelompokkan berdasarkan ketegori yang divapai oleh nilai yang telah diperoleh oleh siswa tersebut.

Peningkatan persentase berdasarkan kategori keberhasilan order diri yang diperoleh oleh siswa pada siklus awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Persentasi penggolongan dalam katagori siklus awal, siklus I dan II.

| No | Kategori | Siklus Awal | | Siklus I | | Siklus II | |
|----|---------------|-------------|--------|----------|--------|-----------|--------|
| | | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Tinggi Sekali | 0 | 0% | 4 | 12,12% | 13 | 39,39% |
| 2 | Tinggi | 0 | 0% | 8 | 9,09% | 20 | 60,61% |
| 3 | Sedang | 9 | 27,27% | 18 | 48,48% | 0 | 0% |
| 4 | Rendah | 18 | 54,55% | 3 | 09,09% | 0 | 0% |
| 5 | Rendah Sekali | 6 | 18,18% | 0 | 0% | 0 | 0% |

Adapun temuan tersebut adalah, bimbingan konseling behavioral efektif dilakukan untuk meningkatkan order diri yang rendah yang dialami oleh siswa. Bimbingan konseling Behavioral merupakan salah satu model bimbingan yang dapat meningkatkan minat order diri siswa dalam belajar. Pada penelitian ini peneliti telah melakukan 3 kali tes yang dilaksanakan pada siklus awal, siklus I dan juga siklus II dimana tes yang dipergunakan adalah tes kepribadian dimana dalam tes tersebut indikator soalnya yang mengukur order diri yang dimiliki oleh peserta tes.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab IV di atas, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu:

- 1) Bimbingan konseling behavioral efektif untuk meningkatkan kepribadian order diri siswa Kelas X AKL A di SMK Negeri 1 Singaraja.
- 2) Terjadi peningkatan kepribadian order diri setelah diterapkan bimbingan konseling behavioural baik pada siklus I maupun siklus II siswa Kelas X AKL A di SMK Negeri 1 Singaraja, dan
- 3) Terjadi perubahan yang signifikan pada kecenderungan order diri siswa Kelas X AKL A Semester 1 SMK Negeri 1 Singaraja pada siklus I dan siklus II setelah diterapkan bimbingan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif.

Peningkatan yang terjadi dapat dilihat dari hasil analisis data. Pada siklus awal belum terdapat siswa yang memperoleh skor dengan kategori tinggi sekali dengan persentase 0%. Memasuki siklus I mulai terlihat perubahan yang terjadi, ini terlihat melalui telah tercapainya nilai nilai dengan kategori tinggi sekali

oleh 4 orang siswa. Setelah memasuki siklus II semakin terlihat peningkatan persentase pencapaian nilai dengan kategori tinggi sekali yang dimana pada siklus I sejumlah 4 orang menjadi 13 orang pada siklus II.

Hasil di atas memperlihatkan bahwa penerapan bimbingan konseling Behavioral efektif dipergunakan sebagai langkah meningkatkan order diri dalam belajar pada siswa Kelas X AKL A semester 1 SMP 2 Kerambitan. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat dari meningkatnya persentase penggolongan siswa sesuai dengan kategori keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa.

Saran

Dari simpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran terhadap efektifitas antara konseling behavioral:

- 1) Melalui penelitian ini diharapkan bagi pemegang kebijakan pengembang pendidikan dapat mempertimbangkan Konseling Behavioral sebagai acuan peningkatan order diri siswa dalam belajar.
- 2) Dalam memberikan konseling untuk peningkatan order diri yang dimiliki oleh siswa, diharapkan bagi para guru BK agar memberikan reinforcement pada tingkah laku yang positif dan guru bimbingan konseling memakai teori konseling Behavioral sebagai alternatif untuk peningkatan order diri yang dimiliki oleh siswa di dalam belajar.
- 3) Diharapkan dari hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat meneliti dan mengembangkan permasalahan-permasalahan yang penulis kemukakan dalam penyajian penelitian ini.

Referensi

Dharsana, Ketut. 1986. Pengaruh Faktor-Faktor Kepribadian Calon Konselor Terhadap Proses Konseling Mikro. Tesis (Tidak Diterbitkan). Bandung: Pasca Sarjana IKIP.

Dharsana, Ketut. 2000. Sertifikat Profesional Testing Psikologi dan Konseling. Singaraja.

Ensiklopedi Nasional Indonesia 11. 1990. PY Cipta Adi Pustaka. Jakarta.

Habeyb, S.F. 1983. Kamus Populer. . 1983. Kamus Populer. Y.P Nurani. Jakarta.

Hakim, Lukman. 1994. Kamus Ilmiah, Istilah Populer. Terbit Terang. Surabaya.

Juntika Nurhisana, Achmad. 2005. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. Bandung : PT. Refika Aditama

Mappiare, Andi. 2004. Pengantar Konseling Dan Psikoterapi. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada

Nurkencana. 1990. Evaluasi Hasil Belajar. Surabaya : Usaha Nasional

Prayitno dan Erman Amti.1999. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta : Rineka Cipta.

Pusat Pembinaan Bahasa 1. 1983. Kamus Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Surya, Mohammad. 1988. Dasar- Dasar Konseling Pendidikan. Yogyakarta : Kota Kembang

Tim Prima Pena. 1986. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Gita Media Press.

Walgitto, Bimo. 1995. Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah. Yogyakarta : Andi Offset.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Kadek Purniani> <2021>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: